

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini membahas mengenai signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1.1 SIGNIFIKASI PENELITIAN**

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy mengungkapkan bahwa setiap sekolah harus mampu mengembangkan minat dan bakat siswa penyandang disabilitas, agar tidak tertinggal oleh siswa yang normal. Anak penyandang disabilitas harus dibantu untuk menggali minat dan bakat dengan lebih mendalam karena anak-anak penyandang disabilitas diidentikkan dengan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan (Sumber: Bisnis.com). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy. Selain tidak memiliki kemampuan, anak-anak disabilitas didiskriminasi di lingkungan sehingga perlu mendapatkan pengembangan minat dan bakat yang kemudian dipupuk secara terus-menerus sehingga mereka bisa menjadi manusia yang utuh secara hakekat, memiliki kepercayaan diri, kemandirian, dan tentu saja bisa meraih penghargaan yang layak sesuai prestasi yang diraih (Sumber: Kompas.com).

Anak penyandang disabilitas yang cenderung lebih sulit dalam memahami pelajaran adalah anak tunarungu dan tunagrahita. Tunarungu memiliki keterbatasan sulit mendengar dan sulit dalam berbicara, sedangkan tunagrahita memiliki keterbelakangan mental dan fisik saat bayi masih dalam kandungan. Seringkali stimulus verbal dan nonverbal dari lingkungan gagal ditransfer dengan baik. Bahkan, hal-hal yang sederhana sekalipun terkadang sulit mampu dicerna dengan baik. Padahal, dalam proses belajar-mengajar guru dalam menyampaikan informasi menggunakan komunikasi secara verbal dan

nonverbal. Keterbatasan ini tentu saja akan mempengaruhi pada pencapaian tujuan.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar siswa penyandang disabilitas itu berbeda-beda mulai dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut kesulitan dalam mengikuti pelajaran, sikap ABK yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses kegiatan belajar-mengajar, dan terkadang kompetensi guru yang kurang memahami ABK. Dalam hal berkomunikasi dengan ABK dibutuhkan pendekatan yang khusus agar ABK tersebut berkeinginan ataupun terbuka terhadap guru sehingga guru dapat menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran dengan baik. Pendekatan guru sebagai teman merupakan salah satu cara untuk memberikan materi pembelajaran. Dari sini guru membutuhkan suatu metode atau pola yang digunakan dalam proses belajar-mengajar ABK. Pola tersebut akan membantu guru menyampaikan pesan yaitu materi pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus.

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar, perlu adanya komunikasi guru dan siswa dengan tatap muka, baik secara verbal maupun nonverbal dan secara individual maupun secara kelompok. Komunikasi antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang baik dan dapat membantu proses belajar-mengajar sehingga membentuk suatu pola komunikasi. Pola komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa. Pola komunikasi sangat diperlukan oleh seorang guru dalam membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa dalam proses belajar. Melalui komunikasi anak-anak akan bertambah pengetahuan, pengertian, dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan teori Harold Laswell (Mulyana, 2005: 62) yang menjelaskan komunikasi sebagai penyebaran informasi, melakukan persuasi, dan melaksanakan instruksi sehingga di dalam melaksanakan komunikasi dapat terjadi persamaan persepsi, adanya pengetahuan, dan *behaviour change*.

Dalam proses pemberian pengertian kepada manusia dibutuhkan komunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh mereka. Melalui proses komunikasi manusia akan mengamati, memperhatikan, dan mencatat semua

tanggapan yang diberikan oleh pemberi pesan. Melalui aktivitas komunikasi, seseorang pemberi pesan (komunikator) akan menyampaikan informasi, ide, pemikiran, pengetahuan, konsep, dan lain-lain kepada orang lain (komunikan) dengan mengharapkan persamaan persepsi. Sehingga melalui komunikasi, manusia akan mendapatkan pengertian tentang yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak penyandang disabilitas dalam memberikan pendidikan sebagaimana layaknya anak-anak normal pada umumnya, yang membedakan hanya cara mengajar tenaga pendidik harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum, Sekolah Luar Biasa (SLB) juga berperan sebagai wadah untuk mengembangkan siswa-siswi yang berkebutuhan khusus dalam meningkatkan minat dan bakat, kepercayaan diri, kreativitas, dan kemandirian untuk masa depannya (UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Bukan hanya ilmu pengetahuan di bidang eksakta maupun sosial saja yang dibutuhkan oleh siswa, siswa juga perlu dibekali keterampilan untuk mengembangkan minat dan bakat, kepercayaan diri, kreativitas, dan kemandirian untuk masa depannya di luar pelajaran umum adalah melalui pendidikan kesenian (Mohammad Ali, 2007: 4). Melalui kesenian anak penyandang disabilitas dapat mengembangkan minat dan bakatnya sehingga mereka memiliki kepercayaan diri dan tentu dapat berprestasi sesuai yang ditekuninya.

Seni musik menurut AMTA, Uttara Sharma psikolog anak di Bangalore, India mengatakan bahwa pada musik bisa menurunkan perilaku sulit konsentrasi, mendorong bekerja sama, memiliki keterampilan motorik halus dan kasar (Sumber: [Republika.co.id](http://Republika.co.id)). Sejalan dengan materi pembelajaran musik daerah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa pada dasarnya memuat standar kompetensi yang mencakup: (1) apresiasi musik daerah setempat; (2) apresiasi musik daerah nusantara; dan (3) pertunjukan musik. Sehingga penulis memilih untuk meneliti seni musik daerah. Maka dari

itu seni musik sangat penting diterapkan dalam pembelajaran disekolah, terutama diterapkan kepada anak penyandang disabilitas sehingga anak penyandang disabilitas tersebut bisa lebih berkonsentrasi, mendorong bekerja sama, dan memiliki keterampilan motorik halus dan kasar dan tentu saja bisa menghasilkan prestasi dalam bidang musik. Sehingga keterbatasan fisik tidak menjadi halangan untuk dapat berprestasi dalam bidang kesenian terutama dalam seni musik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih seni musik untuk diteliti.

Sekolah negeri maupun swasta memiliki karakteristik mereka sendiri, sehingga dengan karakteristik masing-masing akan menampilkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan SLB Negeri dan SLB Swasta, perbedaan dari segi kurikulumnya, SLB Negeri menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP atau Kurikulum 2013) yang distandarisasi oleh Depdiknas. Secara proporsional kurikulum pada SLB Negeri menitikberatkan pada program keterampilan 73% sedangkan SLB Swasta cenderung lebih bebas dan tidak berpatok pada standar yang ditentukan oleh pemerintah. Dalam hal ini, sekolah menetapkan standar yang terlalu rendah dan mudah bagi pelajarnya, sehingga tidak ada patokan yang jelas kompetensi apa saja yang seharusnya dimiliki oleh pelajar. Pada SLB Negeri sudah menggunakan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, sekolah harus menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu bisa melalui pendidikan non-akademis, yaitu melalui kesenian. Sedangkan kebanyakan SLB Swasta banyak yang memfokuskan kepada pendidikan akademis saja, dan tergantung sekolah tersebut apakah ingin menyelenggarakan kegiatan kesenian atau tidak. Atas dasar itu peneliti mengambil sekolah SLB Negeri untuk diteliti.

Dikutip dari koran *online* Republika.com angka penyandang disabilitas di Indonesia mulai dari tahun 2015 sampai 2017 akhir meningkat hingga 10-15 persen. Hal ini dipandang ironis oleh dr. Luh Kurnia Wahyuni SpkFR-K, selaku Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik Indonesia (Persosri). Luh menyatakan bahwa, Indonesia adalah negara yang masyarakatnya cukup

berisiko mengalami disabilitas. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka penyandang disabilitas di Indonesia yang pertama, terdapat gangguan atau kerusakan organ fisik yang dapat mengakibatkan organ fisik yang dapat mengakibatkan kelainan dan kerusakan organ, kedua rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas. Kemudian stigma (kutukan, nasib), isolasi dan perlindungan yang berlebihan. Juga kurangnya peran keluarga dan masyarakat terhadap masalah disabilitas sebagai bagian dari penanganan. Selain itu, kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan sangat berpengaruh. Belum lagi masih banyaknya penyandang disabilitas yang hidup dibawah garis kemiskinan dan tingkat Pendidikan masih sangat rendah. Faktor terakhir adalah banyak keluarga penyandang disabilitas yang menyembunyikan atau menutupi bila memiliki anggota keluarga yang menyandang disabilitas.

Saat ini di Indonesia sebanyak 1.6 juta anak disabilitas umur 5-18 tahun atau masuk kategori usia sekolah mendapatkan layanan pendidikan. Menurut BPS pada tahun 2017 penyumbang disabilitas usia sekolah terbanyak yaitu daerah Jabodetabek dengan tiga zona merah yaitu Kota Depok, Bogor, dan Bekasi. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 sebagai berikut:

**Tabel 1. Penyandang Disabilitas Usia Anak Sekolah**

<b>Depok</b>	<b>Bogor</b>	<b>Bekasi</b>
4.393 Siswa	3.500 Siswa	1.607 Siswa

(Sumber: kompas.com)

Dari tabel data di atas, menyatakan bahwa angka penyandang disabilitas usia anak sekolah tertinggi di Wilayah Depok. Maka dari itu, peneliti mengambil penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wilayah Depok untuk diteliti karena penyandang disabilitas usia anak sekolah terbanyak. Penulis mengambil Sekolah Luar Biasa (SLB) di Depok yaitu SLB Negeri Kota Depok yang satu-satunya berstatus sekolah negeri dan terakreditasi A dan memiliki kesenian musik degung yang menjadi seni musik khas Sunda, Jawa Barat.

Sejak dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa, setiap sekolah wajib mengadakan pembelajaran seni musik daerah. Oleh karena itu SLB Negeri Kota Depok mengadakan seni musik daerah yaitu seni musik degung karena letak sekolah ini berada di Wilayah Jawa Barat. Sekolah tersebut juga turut andil dalam melestarikan kesenian musik degung, kemudian untuk menggali minat dan bakat, kepercayaan diri, kreativitas, dan tentu saja agar dapat meraih penghargaan melalui kesenian musik degung. Materi pembelajaran musik daerah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk siswa pada dasarnya memuat standar kompetensi yang mencakup: (1) apresiasi musik daerah setempat; (2) apresiasi musik daerah nusantara; dan (3) pertunjukan musik.

Kesenian musik degung di sekolah ini, telah menghasilkan prestasi yaitu dengan memenangkan juara 1 lomba musik degung wilayah Depok dengan mengalahkan 10 sekolah SLB Swasta di Depok pada tahun 2016. Data ini diakses oleh peneliti pada laman Dikdasmen Kemendikbud pada tanggal 9 Oktober 2018.

**Tabel 2. Daftar SLB Swasta Kota Depok**

No	Nama Sekolah
1	SLB Dharma Asih
2	SLB Abdi Pratama
3	SLB Frobel Montessori 2
4	SLB Mahardika
5	SLB Insan Mandiri
6	SLB Nusantara
7	SLB Manunggal Bhakti
8	SLB Bina Insani
9	SLB Mekar Sari 1
10	SLB Budi Lestari

(Sumber: Dikdasmen Kemendikbud)

Peneliti menemukan hal menarik pada saat melakukan terjun langsung di lapangan yaitu ketika penyelenggaran pembelajaran kesenian musik degung di SLB Negeri Kota Depok. Pendidik pembelajaran kesenian musik degung juga merupakan penyandang tunanetra. Dengan keterbatasan tersebut tentu pendidik memiliki cara khusus untuk dapat berkomunikasi dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar pada siswa-siswi yang juga merupakan penyandang disabilitas tunarungu dan tunagrahita.

Berdasarkan penjabaran permasalahan, dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi guru kepada siswa disabilitas dalam mengajar seni musik degung di SLB Negeri Kota Depok. Karena dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri Kota Depok, pendidik (komunikator) mempunyai keterbatasan yaitu penyandang tunanetra dan siswa-siswi (komunikan) memiliki keterbatasan yaitu tunarungu dan tunagrahita, dimana stimulus verbal dan nonverbal dari lingkungan gagal ditransfer dengan baik dan dibutuhkan pola komunikasi yang baik antara pendidik (komunikator) dengan para siswa dan siswi (komunikan). Maka dari ini peneliti mengambil judul penelitian “Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas dalam Mengajar Seni Musik Degung di SLB Negeri Kota Depok”.

## **1.2 FOKUS PENELITIAN**

Pada penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas dalam mengajar seni musik degung di SLB Negeri Kota Depok. Sebab guru yang bertindak sebagai komunikator adalah penyandang tunanetra begitu juga siswa sebagai komunikan merupakan penyandang tunarungu dan tunagrahita.

## **1.3 PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal guru kepada siswa penyandang disabilitas dalam mengajar seni musik degung di SLB Negeri Kota Depok?
2. Bagaimana pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas dalam mengajar seni musik degung di SLB Negeri Kota Depok?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru seni musik degung dalam memberikan materi kepada siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri Kota Depok?

#### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan masalah dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan berdasarkan pertanyaan penelitian di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal guru kepada siswa penyandang disabilitas dalam mengajar seni musik degung di SLB Negeri Kota Depok.
2. Mengetahui pola komunikasi guru kepada siswa penyandang disabilitas dalam mengajar seni musik degung di SLB Negeri Kota Depok.
3. Mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru seni musik degung dalam memberikan materi kepada siswa disabilitas di SLB Negeri Kota Depok.

#### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan juga memiliki manfaat baik bagi pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam memberikan pesan atau materi kepada komunikan yang memiliki keterbatasan. Penelitian ini memaparkan bagaimana pola komunikasi melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh SLB Negeri Kota Depok dalam mengajarkan seni musik degung sehingga tercipta pemahaman kepada siswa.
2. Penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi dalam melakukan proses pengajaran atau pembelajaran. Sehingga tercipta media atau metode tertentu untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada sasaran atau target.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga atau individu yang menaruh perhatian pada pentingnya pendidikan seni musik degung bagi anak penyandang disabilitas, khususnya tunarungu dan tunagrahita.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada pengajar di SLB Negeri Kota Depok untuk dapat terus mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar seni musik degung yang merupakan seni musik gamelan khas Sunda, Jawa Barat.

## **1.6 SISTEMATIKA PENELITIAN**

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, penulis membuat sistematika penulisannya sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bab ini berisi tentang teori dasar yang berhubungan dengan penelitian, kerangka konsep, dan kerangka berpikir.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode keabsahan data, dan waktu serta tempat penelitian.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab ini menganalisis hasil penelitian dan pembahasan.

## **BAB V PENUTUP**

Di dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Memuat daftar pustaka berupa referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian seperti judul buku, jurnal, dan bahan-bahan penerbitan lainnya yang dilengkapi dengan informasi dari sumber yang digunakan.